



Prosiding

Seminar Seni Pertunjukan "Mahadaya Seni Pertunjukan"

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR**



Editor : Rinto Widyarto

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015**



PROSIDING SEMINAR

“MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN”

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

Editor : Rinto Widyarto

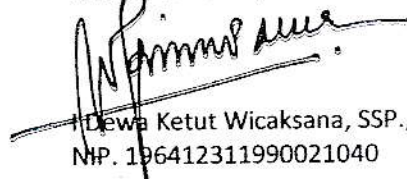
**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
29 SEPTEMBER 2015**

KATA PENGANTAR

Prospektus ini diterbitkan untuk memberikan informasi secara umum kepada para peserta seminar, nara sumber serta panitia pelaksana kegiatan seminar ini, sebagai petunjuk atau penyelenggaraan agar pelaksanaan seminar berlangsung sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam prospektus ini.

Dengan demikian maka panduan ini memuat tentang latar belakang, tujuan, pendekatan, dan materi kegiatan, kepanitian, jadwal kegiatan, peserta dan lain-lain yang terkait dengan pelaksanaan seminar seni pertunjukan. Sangat disadari bahwa tidak semua hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan seminar ini terdapat dalam panduan ini, oleh karena itu hal-hal yang belum di atur serta masalah yang timbul dalam penyelenggaraan seminar ini dapat diselesaikan pada saat kegiatan seminar berlangsung. Kami sangat berharap semua peserta dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sesuai dengan jadwal yang dirancang agar tujuan dan hasil yang diperoleh dari seminar ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan tahunan dari Fakultas Seni Pertunjukan, sebagai langkah kebijakan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk pengembangan pendidikan kesenian di Indonesia.

Ketua Pelaksana,



Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
NP. 196412311990021040

Latar Belakang

Sesuai visi FSP yakni menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) seni pertunjukan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan berwawasan universal, serta misinya, menyelenggarakan pendidikan tinggi bidang seni pertunjukan yang berkualitas, meningkatkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pendidikan serta kemajuan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, publikasi ilmiah serta memantapkan sistem pengelolaan akademik.

Meningkatkan mutu pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar, diperlukan adanya landasan pengembangan program, sumber daya, prosedur kegiatan dan evaluasi akademik yang jelas dan terarah. Oleh karena itu sangat diperlukan kebijakan akademik untuk dapat dijadikan landasan. Program penelitian dan penciptaan FSP diselenggarakan berdasarkan asas kemanusiaan, keimanan, dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, integritas, keadilan, kebenaran ilmiah, otonomi keilmuan, kebebasan akademik, etika keilmuan, dan berkesenian yang profesional.

Tema

Adapun tema yang diangkat dalam seminar seni pertunjukan ini, "*Mahadaya Seni Pertunjukan*". Adapun topiknya antara lain : 1) Seni tradisi sebagai sumber inspirasi riset dan kreativitas karya seni pertunjukan; 2) Seni pertunjukan berbasis riset; 3) Dampak ekonomi, teknologi, dan budaya baru dalam kreativitas seni pertunjukan; dan 4) Pendidikan seni masa kini. Kegiatan ini untuk menemukan kebenaran, menghasilkan konsep, teori, metode, model, maupun karya baru dalam rangka memperluas, memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (khususnya seni pertunjukan) dengan pendekatan kreatif, riset, ekonomi, teknologi, didaktik, dan budaya.

Tujuan

Dalam rangka menghasilkan kajian dan penciptaan seni pertunjukan sebagai sumber pengembangan ilmu seni serta publikasi karya seni dan karya ilmiah, sesuai dengan harapan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi seni dan budaya lokal, maka seminar seni pertunjukan ini bertujuan:

- a. Menumbuh-kembangkan budaya meneliti dan mencipta seni pertunjukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat untuk memajukan iptek dan pengayaan seni budaya bangsa;
- b. Menyelenggarakan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang bersifat monodisiplin, multidisipliner, kreatif, inovatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat;
- c. Menghasilkan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan yang berkualitas nasional maupun internasional, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kelembagaan, ipteks, dan pembangunan nasional maupun internasional.
- d. Penyelenggaraan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan berorientasi pada penggalian, pemetaan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya *heritage* (warisan budaya) untuk mewujudkan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar sebagai pusat dokumentasi dan informasi tentang seni pertunjukan.

Tempat, Waktu Pelaksanaan, Peserta dan Pembicara

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan dengan tema "*Mahadaya Seni Pertunjukan*", dalam rangka meningkatkan kemampuan kreativitas dosen dalam mencipta karya seni pertunjukan, dilaksanakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar pada hari Selasa, tanggal 29 September 2015.

2. Peserta.

Seminar dengan tema di atas akan melibatkan seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar, Fakultas Sastra UNUD Denpasar, UNHI Denpasar, Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar, IKIP PGRI Denpasar, ditambah Mahasiswa FSP dan FSRD ISI Denpasar serta Karyasiswa S2 ISI Denpasar.

3. Pembicara.

Sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan dapat dipercaya serta strategi penyusunan Proposal, arah serta pengembangan wawasan kreativitas seni pertunjukan, maka pembicaranya adalah dosen-dosen di 5 (lima) program studi, FSP ISI Denpasar yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan S3 (program doktor): Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari); Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan); Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan); Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik); Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)

Biaya Pelaksanaan

Seminar Seni Pertunjukan ini dibiayai dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui DIPA ISI Denpasar, No. 042. 04. 2. 400108/2015 (Kegiatan Seminar Seni Pertunjukan)

Jadwal Kegiatan

Susunan Acara

No	Waktu Selasa, 29 Sep. 2015	Kegiatan	Keterangan
1.	08.00-08.30 Wita	Registrasi Peserta	Panitia
2.	08.30-09.00 Wita	Pembukaan : • Laporan Ketua Panitia • Sambutan Rektor ISI Denpasar sekaligus membuka secara resmi Seminar Seni Pertunjukan, FSP ISI Denpasar	MC Dekan FSP ISI Denpasar Rektor ISI Denpasar
3.	09.00-09.15 wita	====Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
4.	09.15-09.30 wita	Dr. I Kt. Suteja, SST., M.Sn (Dosen Prodi Tari)	Moderator: Drs. Rinto Widyanto, M.Si Notulen: A.A.A.Mayun Artati, SST., M.Sn
5.	09.45-10.00 wita	Dr. I Komang Sudirga, SSn., M.Hum (Dosen Prodi Seni Karawitan)	Idem
6.	10.15-10.30 wita	Dr. I Nyoman Catra, SST., MA (Dosen Seni Pedalangan)	Idem
7.	10.45-11.00 wita	Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Dosen Prodi Sendratasik)	Idem
8.	11.15-11.30 wita	Dr. I Nyoman Astita, MA (Dosen Prodi Musik)	Idem
9.	11.30-12.30 wita	Diskusi/Tanya-jawab	Idem
10.	12.30-13.00 wita	Pembacaan Rumusan Seminar	Tim Perumus
11.	13.00-13.30 wita	====Istirahat/Makan Siang=====	Panitia
12.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Tari	Moderator: Sulistiyani, Skar., M.Si Notulen: I Wayan Budiarsa, SSn., M.Si
13.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Karawitan	Moderator: I Nyoman Kariasa, SSn., M.Sn Notulen: I Nyoman Pasek, SSKar., M.Si
14.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Seni Pedalangan	Moderator: Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP., M.Si Notulen: I Ketut Sudiana, SSn., M.Sn
15.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Pendidikan Sendratasik	Moderator: I Gede Mawan, SSn., M.Si Notulen:

			Dra. Ni Wayan Mudiasih, M.Si
16.	13.30-15.30 wita	Kelompok Prodi Musik	Moderator: Ni Wayan Ardini, SSn., M.Sn Notulen: I Ketut Suarjana, SSn., M.Sn
17.	15.30-16.00	=====Istirahat/Coffe Break =====	Panitia
18.	16.00-16.15 wita	Penutupan	Dekan FSP ISI Denpasar

Susunan Panitia Pelaksana

Penanggungjawab	: Dekan FSP ISI Denpasar (I Wayan Suharta, SSKar., M.Si)
Pengarah I	: Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn
Pengarah II	: Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum
Sekretaris	: Dra. A.A. Istri Putri Yonari
Bendahara	: Ketut Bambang Ayu Widyani, SE
Moderator	: Drs. Rinto Widyarto, M.Si
Notulen	: A.A. Ayu Mayun Artati, SST., M.Sn
Tim Perumus	: Wardizal, S.Sen., M.Si I Kadek Widnyana, SSP., M.Si I Komang Darmayuda, SSn., M.Sn
MC	: Ni Luh Ayu Cempaka Dewi, SS
Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos I Gusti Ketut Gede
Publikasi dan Dokumentasi	: I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE Putu Liang Piada, A.Md
Tempat dan Perlengkapan	: Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba, SH Putu Gde Hendrawan I Wayan Teddy Wahyu Permana, SE
Konsumsi	: Ni Made Astari, SE Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE
Lighting dan Sound System	: I Made Lila Sardana, ST I Nyoman Tri Sutanaya, A.Md
Keamanan	: SATPAM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
Latar Belakang, Tema, Tujuan, Pelaksanaan	iv
DAFTAR ISI	vi

MAKALAH UTAMA

1. MAHADAYA SENI PERTUNJUKAN: SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS KARYA SENI PERTUNJUKAN <i>I Kt. Suteja</i>	1
2. PASANTIAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KREATIVITAS SENI PERNTUNJUKAN <i>I Komang Sudirga</i>	6
3. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>Ni Luh Sustiwati</i>	13
4. DAMPAK EKONOMI, TEKNOLOGI DAN BUDAYA BARU DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Nyoman Catra</i>	24
5. PENDIDIKAN MUSIK MASA KINI: PROGRAM STUDI MUSIK ISI DENPASAR <i>I Nyoman Astita</i>	30

MAKALAH PENDAMPING

1. RISET SEBAGAI LANDASAN REVITALISASI TARI JANGER LANSIADI KELURAHAN TONJA, DENPASAR <i>Ni Made Ruastiti</i>	34
2. SENI PERTUNJUKAN BERBASIS RISET: REKONSTRUKSI DAN CIPTAAN BARU <i>I Gusti Ayu Srinatih</i>	40
3. ULU AMBEK: RISET SENI TRADISI UNTUK KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Yulinis</i>	45
4. MEWUJUDKAN KERUKUNAN MELALUI PEMAHAMAN MAKNA PLURALISME DAN PRAKTEK BERKESENIAN DI KOTA MATARAM <i>Ida Ayu Trisnawati</i>	52
5. SENI TRADISI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI RISET DAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>Ni Made Arshiniwati</i>	60
6. KARYA SASTRA JAWA KUNA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN SENI TARI DI BALI <i>Dyah Kustiyanti</i>	63
7. PENDIDIKAN SENI MASA KINI <i>I Wayan Budiarsa</i>	68
8. SIWA NADA GAMELAN BARU BERBASIS RISET <i>Wardizal</i>	73
9. PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN GONG KEBYAR OLEH SEKAA GONG WANITA <i>I Wayan Suharta</i>	79
10. PERANAN ETNOMUSIKOLOGI DALAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN <i>I Gde Made Indra Sadguna</i>	87
11. TABUH LELAMBATAN PAGONGAN GAYA BADUNG KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA <i>I Gede Yudarta</i>	93
12. KESENIAN BALI MENUJU GLOW—BALI—SESSION <i>I Nyoman Sedana</i>	102

13. IDEOLOGI DAN STRATEGI SENIMAN DALANG DALAM KREATIVITAS SENI PERTUNJUKAN WAYANG	109
<i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>	
14. NILAI DALAM KARAWITAN	116
<i>Ary Nugraha Wijayanto dan Ketut Sumerjana</i>	
15. ASPEK TEKNOLOGI DALAM PRODUKSI DAN PERTUNJUKAN MUSIK POP	122
<i>Ni Wayan Ardini</i>	
16. DINAMIKA PERKEMBANGAN LAGU POP BALI DI ERA GLOBALISASI	128
<i>I Komang Darmayuda</i>	

PENDIDIKAN SENI MASA KINI

Ni Luh Sustiawati

Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Email: sustiawatiniluh@gmail.com

Abstrak

Sementara ini persepsi orang tentang pendidikan seni masih berbeda. Para guru mengharapkan kepraktisan, karena dianggap pendidikan seni sebagai bagian mata pelajaran pilihan. Para pakar pendidikan seni lebih idealis dengan mendasarkan pendidikan seni pada konsep kejiwaan, pesan kenegaraan, maupun kebutuhan masyarakat. Pemerintah menghendaki pendidikan seni yang dimasukkan ke dalam kurikulum umum ini pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan tujuan kenegaraan, di mana seni sebagai bagian dari pemahaman masyarakat bernegara, sehingga perilaku pendidikan (tidak terkecuali) berorientasi menyukseskan pembangunan. Perdebatan tentang pendidikan seni di atas yang kurang menguntungkan segera di akhiri. Sebaiknya kita berupaya menyadarkan bahwa kehadiran pendidikan seni pada kurikulum pendidikan dasar menengah sampai pendidikan tinggi berfungsi membekali generasi muda dengan nilai-nilai budaya, sikap serta pembentukan kepribadian yang diharapkan mampu melestarikan dan menghargai hasil karya budaya bangsanya serta dapat mewujudkan nilai apresiasi seni. Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasandalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral. Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pembelajaran tematik terpadu dikembangkan pada mata pelajaran seni budaya. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pembelajaran tematik terpadu membantu siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran berpendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan tematik terpadu dalam mata pelajaran seni budaya belum diterapkan secara tepat, oleh karena itu guru dituntut kreatif untuk merencanakan pembelajaran atau pengalaman belajar bagi siswa serta kreatif memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

Kata kunci: Pendidikan seni, pendekatan ilmiah (*scientific approach*), tematik terpadu

PENDAHULUAN

Sebetulnya patut disyukuri akan kenyataan sejarah dan kultural bangsa Indonesia yang lahir dan dibesarkan dari khasanah tradisi budaya etnik yang demikian kaya dan beragam. Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya yang diikat dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik. Pengelolaan keragaman budaya secara tepat, adalah kondisi yang bisa memberikan kontribusi kondusif bagi usaha memperkokoh dan memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam semangat dan usaha membangun bangsa guna mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera.

Ki Hajar Dewantara dengan sebutan Bapak Pendidikan Nasional, dengan sistem pendidikan yaitu sistem among, menyebutkan tujuan pendidikannya adalah (1) meningkatkan kemandirian, (2) menumbuhkan semangat dan rasa kebangsaan, dan (3) berakar pada kebudayaan nasional. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa (dalam Fuad Hassan, 1989). Demikian pula telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 2, bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pada pidato pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-28, Sabtu 17 Juni 2006 di depan Monumen Perjuangan Rakyat Bali Niti Mandala Renon Denpasar, Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono menegaskan kebudayaan merupakan bagian mendasar dari kehidupan setiap orang dan setiap kelompok masyarakat. Deklarasi UNESCO tentang *Cultural Diversity* (keragaman budaya) memberi rumusan bahwa keragaman kebudayaan merupakan bagian integral dari hak azasi manusia. Karena itu pembangunan yang diarahkan untuk pertumbuhan dan pemuliaan martabat manusia haruslah memiliki dimensi kebudayaan. Kebudayaan hanya mungkin tumbuh jika seluruh komponen masyarakat memberikan ruang dan fasilitas untuk menumbuhkembangkan kebudayaan kita. Ditambahkan, kebudayaan akan tumbuh sehat jika sejalan dengan karakter masyarakatnya yang khas, yang tidak seragam disetiap kelompok. Dengan karakter, lingkungan alam dan kebudayaan yang khas di masing-masing kelompok masyarakat akan melahirkan keragaman kebudayaan yang berbeda, unik dan menarik (Bali Post, 18/6/2006). Lebih lanjut Bapak Susilo Bambang Yudhoyono mengingatkan, Indonesia masih perlu melakukan revitalisasi seni dan budaya. Dikatakan,

citra luhur seni dan budaya bangsa memerlukan etos kebangsaan, semangat kebersamaan dan kultur keunggulan sebagai bentuk investasi kultural di masa depan. "Investasi budaya adalah investasi jangka panjang namun tetap efektif dan prospektif karena yang disegarkan, dimekarkan, dan digetarkan adalah totalitas dan fondasi kemanusiaan yang mencakup pikiran, kreativitas, kebanggaan, dan martabat bangsa yang dipersembahkan bagi kesejahteraan dan perdamaian dunia (Bali Post, 18/6/2006).

Dari unsur-unsur kebudayaan yang universal (Koentjaraningrat, 1987) seperti: (1) sistem teknologi; (2) sistem mata pencaharian hidup; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; dan (7) kesenian, memang hanya satu diantara ketujuh unsur kebudayaan itu bisa dikembangkan secara khusus, yaitu *kesenian*. Fuad Hassan (1989) menyebutkan, bahwa kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Mungkin orang berkata bahwa dalam hal ilmu dan teknologi kita masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mutakhir, tapi mustahil ungkapan itu diterapkan dalam kehidupan kesenian kita. Koentjaraningrat mengatakan bahwa:

Adalah sulit untuk mengembangkan suatu sistem teknologi khas ala Indonesia dalam abad elektronik dan atom ini, karena dalam lapangan itu bangsa Indonesia sudah terlampaui terbelakang. Sulit juga untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi berkepribadian ala Indonesia, karena bangsa Indonesia terlampaui miskin untuk dapat berhasil dalam suatu usaha seperti itu. Bahasa tentu merupakan alat jitu untuk mengembangkan rasa identitas Indonesia, sebaliknya sulit untuk dipakai sebagai alat untuk meninggikan rasa kebanggaan bangsa. Ilmu pengetahuan tidak bisa ditonjolkan sebagai unsur kebudayaan Nasional Indonesia, karena ilmu pengetahuan sekarang bersifat universal. Religi dan agama sulit juga untuk dengan sengaja menurut sifat-sifatnya khas Indonesia. Agama adalah Titah Tuhan.

Sudah jelaslah kiranya bahwa hanya ada satu unsur yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu dengan demikian amat sesuai sebagai unsur paling utama dari Kebudayaan Nasional Indonesia, yaitu *kesenian* (Koentjaraningrat, 1985). Keunggulan-keunggulan yang dimiliki bidang kesenian, seperti:

Seni bangunan adalah suatu bidang kesenian yang dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar, yang sering dikunjungi bangsa-bangsa di dunia. Sifat khasnya bisa mudah ditonjolkan, sedang mutunya pun mudah dapat diobservasi. Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan diperoleh dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan pengembangan mutu ditentukan oleh standar ilmu arsitektur.

Seni patung, relief, lukis (gambar), dan kerajinan merupakan bidang-bidang kesenian yang paling flexibel dan mudah dipakai untuk mengembangkan sifat kepribadian kita berdasar sifat-sifat khas dan mutu yang tinggi. Sifat khas itu tidak hanya dapat dikaitkan dengan wujud lahiriah dari bidang kesenian itu, tetapi juga dengan isinya, dan dengan konsepsi intelektualnya. Sumber untuk mencari unsur-unsur yang bisa memberikan sifat kekhususan itu tidak hanya kehidupan zaman yang lampau, tetapi kehidupan zaman sekarang dan seluruh alam semesta Indonesia, bahkan seluruh alam semesta di dunia luas ini. Seperti dapat dilihat pada seni rias Indonesia, terutama seni pakaian untuk wanita, sudah mempunyai sifat-sifat khas yang dapat kita banggakan keindahan dan kecantikannya, karena itu sebaiknya kita pelihara selama mungkin sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional kita yang menonjol. Erat bersangkutan dengan seni berpakaian adalah seni kerajinan, terutama seni tenun, batik, seni ikat, dan seni tekstil Indonesia lain. Cabang kesenian itu sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia sejak lama, tinggi mutu keindahannya, bisa menonjolkan sifat khas Indonesia, bisa memberi rasa kebanggaan kepada kita, dan bisa dikembangkan lebih lanjut dengan mempertinggi mutunya dalam rangka industri tekstil modern. Itulah sebabnya seni tekstil Indonesia merupakan suatu bidang kesenian yang utama dalam rangka seni kerajinan yang dapat mendorong perkembangan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Seni tari, sering dipakai sebagai salah satu unsur penting dalam hal usaha mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia sejak zaman Taman Siswa memulai perjuangannya untuk menumbuhkan perasaan dan kesadaran nasional antara anak-anak Indonesia pada zaman penjajahan Belanda. Sifat dari beberapa seni tari di Indonesia, baik yang dikembangkan dalam lingkungan istana-istana (seperti dalam kebudayaan Jawa) maupun di tengah kehidupan masyarakat desa (seperti di Bali), memang sangat khas dan mutunya tidak diragukan lagi.

Seni musik Indonesia berkembang erat sejajar dengan seni tari Indonesia, tetapi disamping itu dalam seni musik nasional Indonesia harus ada suatu tempat yang penting untuk seni musik pop Indonesia dan seni musik klasik Indonesia. Kedua-duanya memerlukan sifat khas Indonesia dan mutu yang tinggi.

Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah ada banyak macamnya, menurut bahasa daerah yang menjadi pengembangannya. Di antara kesusastraan-kesusastraan daerah itu ada yang mempunyai sejarah tertulis yang panjang seperti misalnya kesusastraan Jawa, Bali, Bugis, Melayu dan lain-lain. Seni sastra dalam bahasa nasional dalam suatu masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia, memang merupakan salah satu

bidang kesenian yang paling cocok dan paling kuat untuk bisa mengembangkan Kebudayaan Nasional. Kita dapat lihat, bagaimana pentingnya peranan kesusastraan nasional dalam perkembangan Bahasa Nasional kita, dan begitu pula bagaimana pentingnya peranan Bahasa Nasional kita dalam hal mengembangkan rasa kesatuan nasional dalam masa Revolusi kita.

Seni drama yang dapat dianggap sebagai suatu bidang kesenian perluasan dari seni kesusastraan mencakup segala bidang kesenian yang lain. Seni drama Indonesia yang bersifat daerah banyak macamnya menurut kebudayaan suku bangsa yang mendiami daerah yang bersangkutan. Seni drama Jawa, Bali, Lombok, Banjarmasin dan lain-lain, hidup dalam berbagai bentuk diantaranya seni pedalangan. Juga ada beberapa bentuk seni drama yang bersifat kontemporer seperti ludruk, sandiwara rakyat, lenong.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki bidang kesenian tersebut di atas, maka pendidikan kesenian yang merupakan salah satu bidang studi di sekolah-sekolah mulai diberikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan menengah, bahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Adanya materi bidang studi kesenian yang dipelajari pada kurikulum pendidikan dasar maupun pada pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi berfungsi untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai budaya, sikap serta pembentukan kepribadian yang diharapkan mampu melestarikan dan menghargai hasil karya budaya bangsanya dan dapat mempengaruhi pribadi yang mempunyai relevansi terhadap pendidikan serta dapat mewujudkan nilai apresiasi seni. Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005).

Tilaar (2004) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "*intellectual development*" (perkembangan intelektual) tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global. Oleh sebab itu program-program pertukaran budaya lokal perlu dikembangkan demikian pula sumber-sumber pengenalan tersebut seperti buku-buku, media massa, program-program televisi yang menjanjikan kegiatan-kegiatan kebudayaan lokal, nasional, dan global perlu ditingkatkan. Kerja sama dengan pusat-pusat kebudayaan seni dan budaya lokal perlu dipupuk oleh lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian akan lahir proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.

HAKEKAT DAN PERAN PENDIDIKAN SENI

Dalam kurikulum berbasis kompetensi (Komalasari, 2007) disebutkan tentang pengertian pendidikan seni yaitu: "Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran". Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasan dalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral.

Seiring dengan hakekat pendidikan seni tersebut di atas, pendidikan seni memiliki peran multidimensional, peran multilingual, peran multikultural.

Peran Multidimensional

Peran pendidikan seni secara tidak langsung dirasakan oleh peserta didik melalui pendekatan yang bersifat multidimensional, yang berarti melalui pendidikan seni menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kemampuan dasar peserta didik. Lowenfeld dan Brittain (dalam Kamaril, 1998) menjelaskan bahwa melalui kegiatan seni, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk belajar. Berpedoman pada Lowenfeld (1975) "*The art process helps the individual grow aesthetically, perceptually, intellectually, emotionally, creatively and technically*". Secara sederhana dapat diartikan bahwa kegiatan seni dapat membantu individu dalam perkembangan estetika, perseptual, intelektual, emosional, daya cipta dan teknik. Kecerdasan peserta didik pada dasarnya mampu dioptimalkan melalui pendidikan seni yang mencakup fisik, persepsi, pikir (intelektual), emosi (emosional), daya cipta (kreativitas), sosial dan estetika.

Pengembangan Fisik. Dalam kegiatan *work shop*, kemampuan peserta didik dapat dikembangkan melalui kemampuan praktik dan teknik seni. Ungkapan seni memberi pemahaman secara utuh bahwa kekuatan fisik merupakan sumber kualitas dalam pengungkapan ekspresi gerak tari. Kemampuan motorik (kasar dan

halus) terpadu sesuai dengan kehendaknya. Pada dasarnya kemampuan motorik untuk melakukan gerakan secara fisik dari peserta didik dilatih untuk memahami segmen tubuh sebagai bahan ekspresi atau kekuatan fisik. Tubuh sebagai bahan perlu dipahami karakteristiknya serta kekuatan-kekuatan sinergi yang mempunyai sifat dan kekuatan dinamik. Pengembangan motorik peserta didik juga dilatih mengolah kemampuan koordinasi ke dalam gerak motorik dengan sensibilitas secara total (penglihatan, pendengaran, dan kepekaan rasa) dalam rangkaian peristiwa atau karakter yang akan diungkapkan terwujud keterpaduan dan dari masing-masing unsur seni yang menjadi satu kesatuan (gerak tari, iringan, ekspresi/karakter, busana, *lighting*/pencahayaan) dan lain-lain. Perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan seni seluruh segmen kepekaan indra dapat difungsikan. Untuk melaksanakan pendidikan seni dapat pula dilakukan kegiatan mengukur, menganalisis dan mensintesis melalui kemampuan berfikir. Hal yang perlu direnungkan kembali melalui pendidikan seni adalah bagaimana untuk mengantisipasi memotivasi tentang: pengembangan emosional anak, dan pengembangan sikap sosial anak.

Pengembangan Persepsi. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan kemampuan sensorik peserta didik dalam menanggapi pengalaman kehidupan melalui indranya, sehingga kepekaan indra peserta didik dapat berkembang dengan baik, kepekaan anak terlatih dan merupakan modal yang penting untuk kegiatan belajar. Dengan ketajaman persepsi, anak akan mampu menangkap atau merespon gejala-gejala peristiwa yang terjadi atau yang dihadapi saat itu, ditangkap dan dicermati dengan totalitas jiwanya. Oleh karena, itu kemampuan pengetahuan persepsi ini merupakan dasar bagi peserta didik dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maka melalui kegiatan seni akan termotivasi tentang peningkatan kemampuan daya serap anak dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Pikir. Aktivitas seni dapat mengembangkan kegiatan berpikir anak. Hal ini terbukti dengan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki dengan menunjukkan keterkaitan dirinya dengan lingkungannya. Melalui kegiatan pengamatan (apresiasi) lingkungan sekitar atau objek yang dia lihat, maka anak akan mengembangkan kesadaran secara aktif, motivasi peristiwa ini secara tidak langsung dapat berpikir kritis. Dengan demikian, kecerdasan peserta didik dalam pengembangan berpikir kritis merupakan dasar dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Emosi. Kegiatan berkarya seni merupakan ungkapan emosional anak secara terkendali, yang dapat dilakukan secara spontan atau terstruktur (terkendali). Berarti gejala jiwa paling dalam disadari anak untuk melakukan tindakan. Oleh sebab itu, peserta didik yang mampu mengungkapkan emosi dengan baik akan membuahkan imajinasi, gagasan, berpikir secara terbuka dan fleksibel. Emosi peserta didik apabila dilatih dengan terkendali dan benar akan menumbuhkan kecerdasan emosi. Mengembangkan kesadaran dan kecerdasan emosi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar.

Pengembangan Daya Cipta. Kegiatan berkarya seni merupakan perwujudan kreativitas dalam penciptaan seni. Kreativitas (daya cipta) pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dampaknya akan membias pada pengembangan peradaban manusia (peserta didik). Peradaban itu sendiri merupakan hasil pemikiran yang kreatif. Pendidikan seni idealnya mempunyai kata kunci yaitu pengembangan kreativitas (tentang imajinatif, sensibilitas dan kebebasan) untuk memberi peluang kepada peserta didik dalam proses pengembangan kreativitas. Kreativitas peserta didik dilatih agar mampu mengakumulasikan atau menata unsur-unsur seni menjadi karya seni yang harmonis. Belajar menggunakan alat atau bahan untuk menghasilkan produksi dalam seni. Melalui kegiatan berkarya seni (tindakan kreativitas) anak mampu menciptakan dengan mengolah ketajaman perasaan dan kemampuan berpikir kreatif (*creative quotient*), yang merupakan landasan dasar kegiatan belajar.

Pengembangan Sosial. Kegiatan berolah seni dapat mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungan (dalam keluarga/masyarakat). Selain itu peserta didik termotivasi untuk dapat berorganisasi atau bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain atau karya orang lain. Sikap dan perilaku ini dalam pendidikan seni dilatih untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sebab dalam proses kehidupan seni (baik praktik maupun teori) akan terjadi komunikasi dengan masyarakat (sebagai pelaku, penikmat bahkan pendidik). Dengan kemampuan sosial peserta didik dilatih untuk memahami segala situasi dan kondisi yang dialami sebagai hal yang positif (*adversity quotient*) merupakan landasan dasar untuk mengembangkan kepribadian.

Pengembangan Estetika. Kegiatan berkarya seni merupakan proses untuk mendapatkan pengalaman estetis. Dengan mengolah kemampuan peserta didik dalam menata unsur-unsur seni berdasarkan konsep estetis diharapkan dapat dicapai keselarasan berpikir. Oleh sebab itu, perlu dikenalkan dan dipahami tentang latar belakang budayanya, agar pengembangan perasaan keindahan dapat terlatih. Pengalaman dan kegiatan semacam ini, selain dapat memperkaya pengalaman jiwa (batin) para peserta didik, juga diharapkan mampu memacu ketajaman kepekaan estetika dan artistik mereka. Dengan bekal pengalaman

estetika peserta didik diharapkan dapat menafsirkan dan mengerjakan sesuatu untuk kesadaran terhadap nilai-nilai keindahan dalam pengembangan kepribadian yang berbudi luhur.

Pengembangan Bakat. Bakat sebenarnya merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam konteks pemahaman seni bakat tidak akan berhasil dengan baik apabila tidak ada upaya untuk mengasuhnya. Dalam proses pendidikan seni, bakat peserta didik akan tampak melalui kreativitasnya. Dengan kreativitas diharapkan peserta didik akan termotivasi dan berminat untuk melakukan kegiatan seni. Ditunjang dengan kemampuan pribadi untuk mau melakukan dan berlatih mengenal bentuk-bentuk seni, akhirnya peserta didik mempunyai sikap terbuka untuk menerima bentuk-bentuk seni tersebut. Pada akhirnya cenderung memilih mana yang paling lekat dengan jiwanya (disukai). Dari peristiwa (proses) inilah bakat peserta didik bisa diamati.

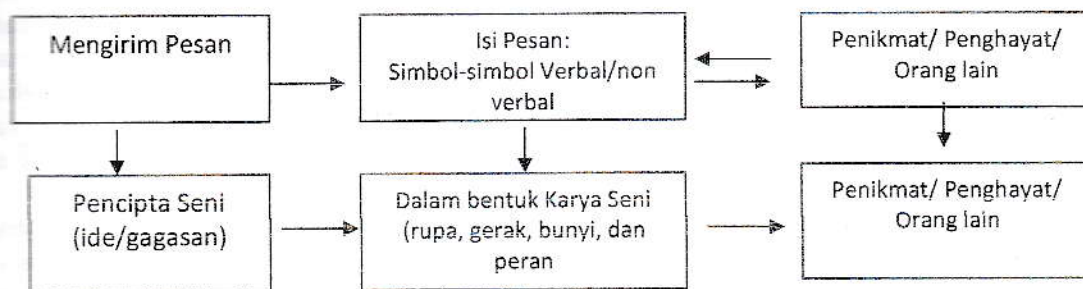
Peran Multilingual

Seni merupakan bahasa, berarti pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan berekspresi dengan segala cara dengan memakai bahasa seni dan keterpaduannya. Peran pendidikan seni sifatnya multilingual. Melalui pendidikan seni peserta didik mampu berkomunikasi melalui beragam bahasa (baik verbal maupun nonverbal), diharapkan juga mampu memanfaatkan bahasa rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya. (Goldberg, 1997) menyatakan bahwa seni adalah cermin hidup dan cermin realitas, termasuk hidup dan realitas anak (peserta didik) dalam seni terhadap bahasa estetika dan simbolis, yang mampu menghadirkan pencitraan terhadap suatu keadaan tertentu.

Pendidikan seni mempunyai peran untuk mengembangkan berbagai kompetensi dasar yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan ekspresi seni. Peran pendidikan seni yang bersifat multilingual secara integratif dapat dipahami melalui beberapa media yaitu media ekspresi, komunikasi, eksplorasi.

Media Ekspresi. Bagi peserta didik hal yang terpenting adalah kebebasan mengungkapkan perasaannya. Dengan berekspresi akan selalu terkait unsur: emosi, pikir, imajinasi dan kegiatan-kegiatan yang tanpa memperhatikan apakah pengungkapannya itu diterima orang lain atau tidak. Sikap kebebasan dan kepuasan dapat mendominasi pribadinya. Sebagai media ekspresi, peserta didik dalam ungkapan seni betul-betul perlu memahami karakternya dan mampu mengutarakan gagasan yang ingin dicetuskan melalui bahasa seni (gerak-tari), (rupa-lukisan), serta keterpaduannya berbagai bahasa seni.

Media Komunikasi. Media komunikasi dapat digunakan sebagai media pendidikan seni, komunikasi antara peserta didik dan pengajar atau orang lain. Komunikasi adalah suatu cara untuk berhubungan dalam rangka tertentu kepada orang lain. Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur pengirim pesan, isi pesan, penerima pesan (Kamaril, 1998:123). Dalam proses komunikasi seni, pesan disampaikan oleh seorang pencipta seni berupa gagasan (ide) estetis yang diungkapkan ke dalam simbol gerak, bunyi, rupa dan peran dalam bentuk (mimik) wajah. Pesan tersebut ditujukan kepada orang lain atau penghayat (penikmat). Suatu proses itu terjadi jika ada pesan, ada isi pesan dan ada yang dimengerti oleh penerima pesan tersebut.



Gambar 1. Skema Proses Komunikasi Seni.

Media Bermain/Bereksplorasi. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan tanpa memperhitungkan hasil akhirnya. Dunia anak dinyatakan sebagai dunia bermain, melalui bermain (bereksplorasi) anak dapat memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitarnya (Hurlock dalam Kamaril, 1998). Media bermain (bereksplorasi) dalam seni berupa kegiatan berekspresi peserta didik mengungkapkan gagasannya. Mereka termotivasi dengan ungkapan bermain (bereksplorasi) gerak-gerak tertentu yang didukung alat musik sebagai pengiring dan rupa atau peran sebagai keterpaduannya. Pada dasarnya bermain (bereksplorasi) dapat membangkitkan kesenangan minat belajar pada peserta didik terhadap seni. Dalam proses, peserta didik bisa meniru setelah dia mengamati objek sebagai persepsi. Setelah itu melakukan pemilihan (penjelajahan), dalam sikap selektif apa yang dibutuhkan sebagai media sarana yang

mewadahi, untuk membangun kondisi tertentu dalam kegiatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok (kerja sama).

Peran Multikultural

Melalui pendidikan seni dengan pendekatan multikultural menurut Gyorgy Kepes sebagaimana dikutip oleh Fisher (1978) dikatakan bahwa sifat multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial anak, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya. Pendidikan seni dengan pendekatan yang bersifat multikultural adalah menjalin, menghargai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain. Paradigma yang hendak dikembangkan dalam pendidikan seni multikultural hendaknya bisa berkembang seiring dengan hak dan keragaman latar belakang peserta didik sebagai pribadi yang belajar bersama-sama, hendaknya saling menghargai toleransi, demokrasi dan hidup rukun dalam masyarakat budaya yang majemuk.

Multikultural berarti keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Keragaman diharapkan menjadi dasar pemersatu bangsa Indonesia, mengingat bangsa Indonesia memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi idealisme berbeda-beda yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Oleh sebab itu, peran pendidikan seni yang bersifat multikultural bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global. Diharapkan dengan kesadaran hidup akan terwujud suasana kehidupan bermasyarakat yang berkualitas, terbuka dan bijaksana.

PENDIDIKAN SENI MASA KINI

Persoalan Pendidikan Seni Di Sekolah

Dalam menghadapi era globalisasi industri dan perdagangan bebas, berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia berbenah diri mempersiapkan sumber daya manusianya. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menjadi perhatian utama dalam upaya pengembangan dan penguasaannya di masa datang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perubahan terhadap kurikulum pendidikan dasar dan menengah secara nasional serta memberikan keleluasaan kepada daerah-daerah untuk menerapkannya sesuai dengan kondisi daerah setempat, yaitu dengan memanfaatkan kurikulum muatan lokal.

Secara nasional, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi prioritas utama dalam kurikulum, sehingga mata pelajaran Matematika dan IPA mendapat perhatian dan porsi yang khusus dalam kurikulum dengan meminggirkan beberapa mata pelajaran lain yang dianggap kurang bermanfaat bagi perkembangan zaman. Salah satu mata pelajaran yang terpinggirkan tersebut adalah Pendidikan Seni. Sekolah sebagai lembaga pendidikan masih memasukkan materi pelajaran seni sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan yang menyebabkan makin terpinggirkannya pendidikan seni dalam percaturan (kompetesi) antar mata pelajaran. Melihat hal ini, orang tua pun melakukan antisipasi yang sangat menyakitkan hati, mereka segera mengalihkan pandangannya kepada mata pelajaran yang lain: les, kursus atau studi pendalamannya. Oleh sebagian guru dan orang tua menganggap pelajaran kesenian atau pendidikan seni sebagai pelajaran calon seniman dengan dimasukkannya ke dalam pelajaran ekstrakurikuler, dan bahkan dijadikan pemanis keutuhan suatu rangkaian kurikulum umum. Kenapa ini bisa terjadi? Penyebabnya, mari kita simak sebuah pernyataan yang diberikan oleh Hajar Pamadhi, MA, salah seorang penulis buku Pendidikan Seni yang menyebutkan bahwa sejarah perkembangan pendidikan seni di Indonesia mengalami gelombang diskusi dan perdebatan antara guru seni, pakar seni dan pemerintah.

1. Para guru mengharapkan kepraktisan pembelajarannya karena dianggap pendidikan seni sebagai bagian mata pelajaran pilihan. Dengan anggapan seperti itu pembelajarannya diorientasikan kepada pelatihan keterampilan berseni. Siswa diajak membuat gambar, menyanyi, menari dengan metode meniru atau mencontoh.
2. Sementara para pakar pendidikan seni lebih idealis dengan mendasarkan pendidikan seni pada konsep kejiwaan, pesan kenegaraan, maupun kebutuhan masyarakat. Hal ini tampak pada dasar pembelajaran seni adalah estetika. Selanjutnya, perkembangan estetika ini dikaitkan dengan perkembangan kejiwaan dan kebutuhan mental, serta perkembangan fisik yang didorong oleh keterampilan fisik (*skill*).
3. Pada posisi yang lain, pemerintah menghendaki pendidikan seni yang dimasukkan ke dalam kurikulum umum ini pada dasarnya merupakan satu kesatuan dengan tujuan kenegaraan, di mana seni sebagai bagian dari pemahaman masyarakat bernegara, sehingga perilaku pendidikan (tidak terkecuali) berorientasi menyukseskan pembangunan. Sisi negatif dari pembelajaran ini siswa akhirnya diarahkan secara total kepada kebutuhan tenaga kerja (sumber daya manusia).

Permasalahan lain juga terjadi di lapangan tentang pelaksanaan pendidikan seni di Sekolah, khusus untuk pengembang kurikulum pendidikan seni di Sekolah Dasar. Persoalan dihadapi adalah bagaimana merancang program pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh guru kelas yang kurang memperoleh pelatihan khusus dalam berbagai kegiatan praktik & studio. Kurangnya pengetahuan terutama tentang konsep dan tujuan menari untuk pendidikan, baik dari pihak sekolah, orang tua murid, siswa bahkan guru sendiri dalam merancang program pembelajaran cenderung menjadi kurang kreatif. Permasalahan lainnya dari segi praktek misalnya dalam pelajaran menari di Sekolah Dasar, siswa disuruh untuk menari tarian yang sudah jadi yang terkadang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, bahkan siswa tidak mengetahui makna tari dan gerak. Padahal dalam gerak banyak mengandung arti dan makna dimana guru secara kreatif dapat menghubungkan dengan nilai-nilai kehidupan siswa secara luas.

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa persepsi orang tentang pendidikan seni masih berbeda. Kelihatannya perdebatan tentang pendidikan seni yang kurang menguntungkan segera di akhiri. Sebaiknya kita berupaya menyadarkan bahwa kehadiran pendidikan seni memiliki peran yang sangat mulia untuk menumbuhkan dan mengembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan hari depannya, di samping itu pula sebagai sarana pelestarian aset budaya. Oleh karena itu penting diadakan inovasi dalam bidang pendidikan untuk memecahkan masalah pendidikan seni.

Inovasi Pendidikan Seni Di Sekolah

Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005). Tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukan untuk membentuk siswa jadi seniman, melainkan membentuk pribadi yang apresiatif dan kreatif melalui pengalaman berolah seni. Lansing (dalam Elindra, 2011) mengatakan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan, diselaraskan dengan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak. Lansing juga menyatakan bahwa lingkungan dan kebudayaan sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan dan perkembangan seni anak. Apabila kita mengadakan suatu inovasi dalam pendidikan, salah satunya harus memperhatikan kurikulum yang sudah dirumuskan. Kalau pendidikan diperbaharui, maka sudah barang tentu (otomatis) kurikulumnya pun harus berubah. Pada kurikulum 2013 pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan tematik terpadu. Dantes (2014) menyebutkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran (kurikulum lintas bidang) dalam berbagai tema yang mengaktifkan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan kelas melalui kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Mata pelajaran seni budaya merupakan pelajaran yang masuk di dalam tema dan sub tema sesuai dengan kompetensi dasar di dalam tema tersebut.

Pengembangan materi pelajaran dalam pembelajaran tematik terpadu dapat bersifat vertikal dan horizontal.

a. Pembelajaran Terpadu Vertikal

Pengembangan materi secara vertikal pada pembelajaran terpisah mempunyai arah materi yang dikemas secara mendalam tanpa melihat keterkaitan dengan materi pelajaran lain. Hal ini berbeda dengan penda-laman materi vertikal yang terdapat dalam pembelajaran terpadu, materi ini dapat dikembangkan berda-sarkan situasi kelas. Guru dapat menerangkan pelajaran secara detail dan lengkap berdasarkan rincian karakter dan rincian langkah-langkahnya. Untuk menerangkan materi ini guru dapat mengaitkannya dengan beberapa mata pelajaran yang mempunyai kesamaan ide, tema, maupun teknik penyelesaian masalah.

Di bawah ini terdapat contoh pengembangan materi pembelajaran terpadu vertikal antara pembelajaran Seni Rupa, Tari, Musik dan Drama atau Theater pada kelas 6 SD. Pada kesempatan ini guru memilih pokok bahasan: Apresiasi Seni Tradisional Bali. Pokok bahasan ini akan dilaksanakan sekaligus berurutan dalam pelajaran Seni Rupa, Tari, Musik maupun Drama yang dapat digambarkan pada tabel 1

Tabel.1 Contoh Pembelajaran Terpadu Vertikal

Pokok Bahasan	Seni Rupa	Tari	Musik	Drama
Apresiasi Seni Tradisional Bali	Mengenal Ornamen Bali bermotif Keckerangan (dedaunan)	Tarian Legong	Musik Tradisi Bali iringan Tari Legong	Drama berjudul Legong Bali

Keterangan:

Motif Kekerangan adalah motif dedaunan yang sering diukirkan atau dipahatkan pada panel dinding atau tambahan hiasan di atas pintu masuk rumah orang Bali. Motif ini berupa kombinasi gambar daun, batang dan bunga. Bentuk dasarnya seperti tangan yang sedang membuka lebar. Jika selanjutnya seorang guru akan menjelaskan bentuk tangan yang terbuka lebar tersebut, pengetahuan anak diarahkan kepada gerakan tangan dalam tarian, misalnya: gerakan tangan penari yang luwes seorang penari Legong Keraton. Gerakan tarian ini ditunjukkan dalam bentuk tangan membuka serta digerakkan secara luwes seolah bentuk daun yang membuka-melambai tertiuip oleh angin. Penjelasan informasi dilanjutkan oleh guru dengan memberi iringan ilustrasi musik tari Legong yang lembut namun dinamis. Korelasi antar materi pelajaran bidang seni ini dikembangkan lagi ketika harus memberi kejelasan melalui contoh drama tradisi Bali Legong Klasik dengan tata rias dan busana serta cerita tentang kecantikan seorang putri keraton di salah satu Kerajaan di Bali. Penjelasan guru ini akan sangat menarik karena, siswa diajak berperan aktif melalui perilaku, pikiran maupun rasa dan juga mengaktifkan seluruh komponen jiwanya untuk bekerja. Dalam praktek berkesenian siswa diberikan tugas yang bersifat menyeluruh dalam bentuk praktek berkarya seni terpadu, seperti:

- Guru dapat memulai dan rangkaian penampilan yang pertamanya; yaitu materi pembelajaran Seni Rupa. Terlebih dahulu guru memberikan gambaran global tentang **bentuk daun**, untuk mene-rangkan bentuk daun tersebut dikaitkan dengan bentuk tangan: diberikan contoh tangan guru sendiri.
- Ketika memberi contoh gerakan tangan, guru dapat melanjutkan dengan menggerakkan tangan yang gemulai membayangkan seperti gerakan daun tertiuip angin. Logika berpikir gerakan yang gemulai ini digambar dengan tiupan angin yang menimbulkan suara.
- Suara tersebut dibuat berirama menjadi sebuah musik iringan. Akhirnya guru mengembangkan dengan mengisi suara dengan nada dan lirik serta melanjutkan dengan iringan musik tari Legong.

Contoh pembelajaran di atas adalah salah satu bentuk terpadu materi pembelajaran Seni Rupa-Tari-Musik dan Drama yang dikemas dalam satu kali pertemuan

b. Pembelajaran Terpadu Horizontal

Pengembangan materi pembelajaran terpadu horizontal dilakukan oleh guru dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti: perbedaan materi dalam lintas bidang sesuai dengan akselerasi belajar siswa. Semua mata pelajaran lebur ketika seorang guru sedang menjelaskan materi pelajaran terhadap salah satu topik atau tema belajar. Pada saat itu guru hanya menjelaskan permasalahan cara dan teknik, kemudian siswa melanjutkannya dengan diskusi dengan teman dalam kelompok-kelompok. Diskusi tersebut diarahkan kepada permasalahan yang ada dalam mata pelajaran Kertakes/KTK. Berikut sebuah contoh pembelajaran terpadu horizontal untuk bidang Seni Rupa, Tari dan Musik dengan topik (tema) **Tamasya Ke Bulan** untuk kelas 4 SD digam-barkan pada tabel 2.

Tabel.2 Contoh Pembelajaran Terpadu Horizontal

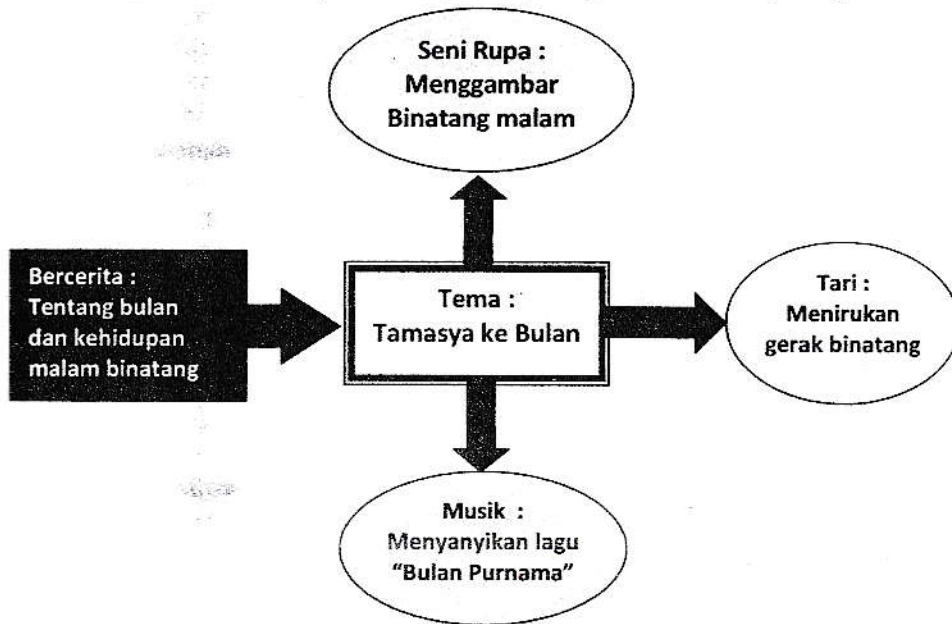
Tema	Penjelasan	Diskusi		
		Seni Rupa	Seni Tari	Seni Musik
Tamasya ke Bulan	Ketika anak-anak belajar Sains, guru menjelaskan perbedaan bulan dan matahari. Informasi ini ditunjang dengan belajar sejarah kenabian dan peristiwa alam yang menimpa manusia, Terakhir diungkapkan rahasia bulan yang dikunjungi oleh pan astronot	Apa dampak bulan terhadap kehidupan Pak Tani	Ketika bulan purnama, hewan apa saja yang muncul, Mengapa mereka terlihat senang dengan munculnya bulan. Coba buat kan gerak yang berirama nyanyian.	Nyanyian apa saja yang menggunakan kata bulan dan binatang, Bisakah karya gambarmu kau nyanyikan

Keterangan:

Pada awalnya, guru SD tersebut mungkin tidak menyebutkan jenis mata pelajaran yang akan diajarkan. Tiba-tiba saja guru menceritakan tentang kehidupan binatang malam. Sedikit guru menyinggung topik tersebut dari sudut pandang materi Sains, yaitu tentang perjalanan **planet** bulan yang sedang mengelilingi bumi. Seperti diketahui bahwa peristiwa malam dan siang hari yang dirasakan manusia adalah kerja bulan yang mengelilingi planet bumi. Dari putaran bulan dan bumi ini putaran utamanya adalah mengelilingi matahari. Setelah itu guru dapat melanjutkan dengan menerangkan peristiwa gelap dan terang yang dikaji lewat pembelajaran IPS. Berikutnya guru meminta siswa menggambar dengan topik: "Bahagianya Pak Tani, Ketika Bulan Purnama Terbit." Untuk menjelaskan nuansa malam bulan purnama, guru terlebih dahulu dapat menanyakan kepada siswa tentang hewan apa saja yang muncul ketika bulan purnama datang. Pertanyaan guru tersebut juga dapat diberikan ilustrasi gambaran dengan media yang ada, seperti: gambar binatang

burung hantu dan yang lain. Ketika menjelaskan beberapa sifat dan perilaku binatang tersebut guru **menirukan gerak binatang**. Kemudian, guru mengiringi gerakan penampilan tersebut dengan lagu yang berjudul **"Bulan Purnama."**

Langkah selanjutnya guru dapat meminta siswa melanjutkan dengan menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama sambil menari. Di akhir pelajaran, topik tersebut dikembangkan guru sebagai materi mata pelajaran **Menggambar**. Secara garis besar penampilan guru tersebut dapat digambarkan pada skema 1.



Skema 1. Pembelajaran Terpadu Horizontal

Inovasi lain pada Kurikulum 2013 adalah pada jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran pada pendekatan ini menyentuh tiga ranah belajar, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar anak didik "tahu mengapa". Ranah keterampilan mencakup substansi atau materi ajar agar anak didik "tahu bagaimana". Sedangkan ranah pengetahuan mencakup transformasi substansi atau materi ajar anak didik "tahu apa". Hasil akhirnya adalah diharapkan peserta didik mampu melakukan peningkatan dan keseimbangan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan).

Contoh penerapan pendekatan *scientific* pada mata pelajaran seni budaya (seni tari), siswa akan mempelajari materi tentang memperagakan teknik gerak tari kreasi tradisi berdasarkan level, tempo dan dinamika gerak sesuai iringan. Gambaran penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran seni tari tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengecek keadaan kelas dalam keadaan bersih 2. Guru melakukan kegiatan pembukaan dengan memberi salam dilanjutkan doa secara bersama-sama 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Guru mencoba mengulas sedikit tentang materi sebelumnya yang berkaitan. <p>Maksud kegiatan ini adalah untuk menggiring konsentrasi peserta didik ke materi yang akan diajarkan. Disamping itu juga untuk menyiapkan peserta didik secara fisik dan mental. Secara fisik berarti duduk tenang supaya lebih mudah konsentrasi, sedangkan secara mental adalah bagaimana mengarahkan mental peserta didik supaya siap belajar dan menerima pelajaran.</p>
Kegiatan inti 1. Mengamati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum siswa mengamati, guru memberikan arahan apa saja yang perlu di analisis 2. Pembelajaran diawali dengan melihat video tayangan karya tari yang mempunyai aspek (ruang, tenaga, waktu) 3. Melihat karya tari kreasi dari tayangan video, siswa mengamati secara individu atau berkelompok <p>Pembelajaran diawali dengan melihat karya tari dari berbagai media, misalnya video. Pada kegiatan apresiasi karya tari, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengamati sajian karya tari yang diputar. Siswa diminta mengamati sajian karya tari tersebut secara individual atau berkelompok. Siswa</p>

	apresiasi karya tari, guru berusaha mengajak peserta didik untuk mengamati sajian karya tari yang diputar. Siswa diminta mengamati sajian karya tari tersebut secara individual atau berkelompok. Siswa digugah rasa ingin tahunya dengan ditanya dan diminta untuk memberi komentar pada karya tari tersebut. Guru juga mengajak peserta didik untuk bersyukur karena negara kita memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam.
2.Menanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan dan meminta komentar dari peserta didik tentang karya tari yang baru saja disaksikan. 2. Guru menanya tentang hal-hal yang perlu diamati apa telah tampak dalam tayangan video tari 3. Guru mencoba mendekati siswa untuk memberikan motivasi supaya siswa mencoba memberikan interpersasi terhadap tayangan video tari kreasi
3.Mencoba (Mengumpulkan informasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diberi tayangan lagi tentang tari tradisional, siswa mengamati video tari tradisional sebagai bahan referensi 2. Guru bertanya kepada siswa tentang tari apa saja yang diketahui, siswa mengeksplor pengetahuannya tentang tari 3. Siswa mengidentifikasi gerak tari yang terdapat pada budaya masyarakat setempat (bertani, nelayan)
4.Menalar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi gerak, ruang, waktu dalam menari yang ditayangkan dalam video tari kreasi dan tari tradisional 2. Siswa membaca dari berbagai sumber belajar, dilanjutkan mengisi tabel perbedaan unsur-unsur dalam tari kreasi dan tari tradisional 3. Kegiatan diawali dengan membagikan lembar kerja kepada semua peserta didik untuk memandu mencari informasi dari berbagai media dan sumber belajar terkait dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini merupakan contoh penerapan pendekatan saintifik yaitu mengolah dan menalar. Didalam mencari gerak tari, peserta didik diarahkan sambil berdiskusi sebagai implementasi dari penerapan pendekatan <i>scientific</i> dan melakukan kolaborasi.
5.Mengkomunikasikan (Mempresentasikan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyajikan atau mempresentasikan unsur gerak tari berdasarkan ruang, waktu dan tenaga 2. Siswa memperagakan unsur gerak tari yang berdasarkan ruang, waktu dan tenaga yang terdapat dalam budaya masyarakat setempat.
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta peserta didik untuk mengungkapkan konsep tari berdasarkan unsur ruang, waktu dan tenaga yang telah dikonstruksi oleh peserta didik. b. Peserta didik diminta untuk menjelaskan contoh perbedaan tari kreasi dan tradisional, yang ada di masyarakat setempat. c. Guru memotivasi peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya dan memperagakan tentang tari di Indonesia, yang telah dipelajari baik dari buku-buku pelajaran yang relevan atau sumber informasi lainnya. d. Guru memberikan beberapa situs di internet yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik, kemudian guru meminta peserta didik untuk mengakses situs-situs tersebut. Guru dapat menyebutkan beberapa akses situs-situs sebagai alamat dalam internet yang dapat dicari oleh peserta didik, sebagai pemancing rasa ingin tahu peserta didik

Penutup

Pendidikan seni meliputi semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan. Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi, dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran". Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Kurikulum di sekolah saat ini mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran merupakan proses ilmiah, oleh karena itu pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Begitu pula pada model pembelajaran tematik terpadu membantu siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran berpendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan tematik terpadu dalam mata pelajaran seni budaya menuntut guru kreatif untuk mempersiapkan pembelajaran atau merencanakan pembelajaran atau pengalaman belajar bagi siswa. Guru kreatif juga dibutuhkan untuk memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembejalaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.

Daftar Rujukan

Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan, Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Pendidikan Ganesha Program Pascasarjana. Singaraja

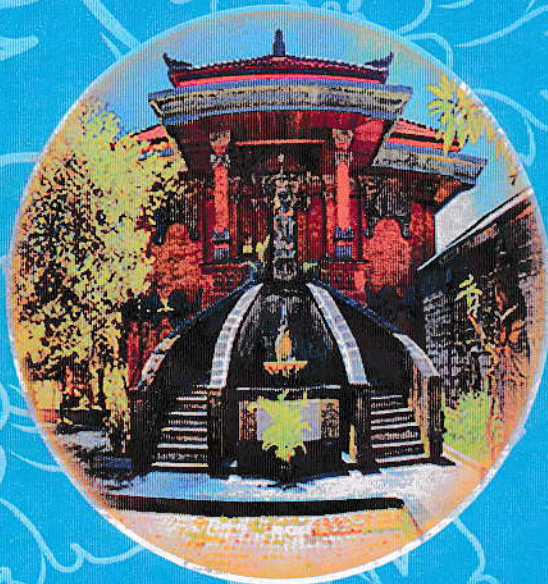
Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.

Fuad Hassan, 1989. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2014. *Impelementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena

- Kamaril, C. 1999. *Konsep dan Sistem Pembelajaran Kesenian Terpadu di Sekolah Dasar:Modul 2*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Seni Budaya Kelas VII SMP/M.Ts*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- Kamalasari, Heni. 2007. Aplikasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Di SDN Nilem 2 Bandung. *Laporan Hasil Penelitian*. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Koentjaraningrat. 1985. "Persepsi Kebudayaan Nasional". *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan (Alfian ed)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lowenfeld, V. & Lambert, B. 1975. *Creative and Mental Growth*. New York: MacMillan Co.
- Ramadhi, Hajar. 2008. *Pendidikan Seni di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Riswanto Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Panduan Lengkap Aplikatif*. Jogjakarta. Diva Press (Anggota IKAPI).
- Smith-Autard, Jacqueline M. 1994. *The art of Dance in Education*. London: A&C Black.
- Suwardjo, 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Smith-Autard, Jacqueline M. 1994. *The art of Dance in Education*. London: A&C Black.
- Tim Penyusun Kemendikbud. 2013. *Dokumen Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Tilkar, H.A.R. 2004. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika
- Neni, Elindra. 2011. Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Pembelajaran Terpadu. *Proceeding Seminar Nasional " Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter" Pembelajaran Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Terpadu* ISBN: 979-26-1879-1, Hal.18– 28, Yogyakarta, 11-12 November 2011.



Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235
Telp. 0361 227316, fax 0361 236100
www.isi-dps.ac.id

Cover Desain : Widyadipura